

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Karakter

Menurut Daryanto dan Darmiatun (2013: 9) menurut istilah “Karakter dalam bahasa Yunani dan Latin, *character* berasal dari kata *charassein* yang artinya mengukir corak tetap dan tidak terhapuskan. Dari pengertian tersebut mengukir corak yaitu membentuk kepribadian seorang baik dari sikap ataupun tingkah laku yang kemudian melekat pada suatu individu sampai ia dewasa”

Hal ini sebagai mana dituturkan oleh Yaumi (2013: 9) bahwa “Karakter menggambarkan kualitas moral seseorang yang tercermin dari segala tingkah lakunya yang mengandung unsur keberanian, ketabahan, kejujuran, dan kesetiaan, atau prilaku dan kebiasaan yang baik. Karakter ini dapat berubah akibat pengaruh lingkungan, oleh karena itu perlu usaha membangun karakter dan menjaganya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menyesatkan dan menjerumuskan.”

Menurut Dewantara (2013: 10) “Karakter itu terjadi karena perkembangan dasar yang terkena pengaruh ajar. Yang dinamakan dasar yaitu bakal hidup atau bakal anak yang berasal dari alam sebelum mereka lahir, serta sudah menjadi satu dengan kodrat kehidupan anak (biologis).”

Pada umumnya karakter dibedakan menjadi dua, yaitu karakter positif (baik) dan karakter negatif (buruk). Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku sering kali berbohong, kejam, berbicara kasar, dikatakan sebagai orang yang berkarakter buruk, sementara orang yang berperilaku jujur, santun, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia atau baik. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan kepribadian seseorang. Seseorang dikatakan berkarakter apabila prilakunya sesuai dengan kaidah-kaidah dan moral yang baik.

Untuk membentuk karakter yang baik dapat pula melalui pendidikan dan pelatihan secara terus menerus yang dimulai dari lingkungan keluarga, karena sifat karakter anak dapat mempengaruhi lingkungan tempat dimana ia tinggal, maka penanaman nilai agama, moral dan budi pekerti sangat dipengaruhi oleh pembinaan sejak dini. Sedangkan moral yang berarti cara, kebiasaan, dan adat istiadat dapat diartikan sebagai norma sikap dan perilaku manusia yang sesuai dengan standar sosial. Nilai-nilai tersebut merupakan perkumpulan antara faktor-faktor psikis anak dan faktor lingkungan adalah sesuatu yang diperoleh untuk membentuk karakter, bukan bawaan sejak anak itu dilahirkan.

Menurut Tobrono dalam Kurniawan (2013: 29) “Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.”

Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal terbaik terhadap Tuhannya, diri sendirinya, dan sesama dengan mengoptimalkan potensi pengetahuan pada dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan perasaan, oleh karena itu karakter terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang melekat pada diri seseorang.

Berdasarkan paparan diatas, maka karakter berkaitan dengan kepribadian seseorang, baik tingkah laku, perkataan ataupun perbuatan individu dalam kehidupan sehari-hari dan karakter dapat mencirikan individu dengan individu lainnya. Pendidikan karakter di lingkungan keluarga yang mengkaitkan akhlak yang baik merupakan keharusan yang dilakukan oleh setiap keluarga.

2.1.2 Tahap-tahap Pembentukan Karakter

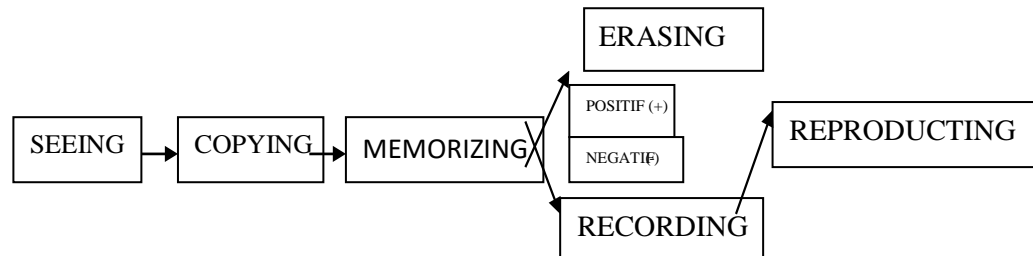
Menurut Elfindri et al (2012: 32) mengatakan bahwa membangun karakter anak adalah sejak kecil, karena anak-anak akan melihat dan mengelola dalam pikirannya apa yang dia lihat. Sering pula kita lihat bahwa ketika anak usia di bawah 2 tahun, televisi pun mudah mempengaruhi watak mereka. Orang tua yang bertengkar di depan anak kecil akan menyebabkan anak kecil terbawa emosi dan menangis. Oleh karenanya semenjak awal, ibu harus memahami karakter apa saja yang akan ditanamkan kepada anaknya dari tindakan, pengajaran, dan pembiasaan yang dibangun dirumah.

Fitri (2012: 58-59) mengatakan bahwa membentuk karakter pada anak memerlukan suatu tahap yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati yang kadang kala muncul secara spontan. Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak merupakan ciri yang juga dimilikinya. Kehidupan yang dirasakan anak tanpa beban menyebabkan merujuk anak selalu tampil riang dan dapat bergerak dan beraktivitas secara bebas. Dalam aktivitas ini, anak cenderung menunjukkan sikap keakuannya. Akhirnya kompleks yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya.

Anak akan melihat dan meniru apa yang ada di sekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang (*Long Tern Memory*). Apabila disimpan dalam LTM adalah hal positif (baik), reproduksi selanjutnya akan menghasilkan perilaku yang konstruktif. Namun apabila yang masuk kedalam LTM adalah sesuatu yang negative (buruk), reproduksi yang dihasilkan di kemudian hari adalah hal-hal yang destruktif.

Gambar 2.1

Tahap Pembentukan Karakter



Sumber: Buku Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah

Gambar di atas menunjukkan bahwa anak (peserta didik), apabila akan melakukan sesuatu (baik atau buruk), selalu diawali dengan proses melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian mengeluarkannya kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan di dalam otaknya. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter pada anak, harus dirancang dan diupayakan penciptaan lingkungan keluarga yang betul-betul mendukung program pendidikan karakter.

Pengembangan karakter sebagai proses yang tiada henti terbagi menjadi empat tahapan: pertama, pada usia dini, disebut sebagai tahap pembentuk karakter; kedua, pada usia remaja, disebut sebagai tahap pengembangan; ketiga, pada usia dewasa, disebut sebagai tahap pemantapan; dan keempat, pada usia tua, disebut sebagai tahap pebijaksanaan.

Gunawan (2012: 38) karakter dikembangkan melalui “Tahap pengetahuan (Knowing), pelaksanaan (acting), menuju kebiasaan (habit). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Seorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya itu kalau ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut.”

Karakter tidak sebatas pengetahuan, karakter lebih dalam lagi, menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan komponen karakter yang baik (ComponentsOfGoodCharacter) yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral, dan moral action atau

perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan peserta didik agar mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. Moral sendiri merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab, moral juga berarti ajaran baik atau buruknya perbuatan atau kelakuan seseorang.

2.1.3 Pengertian Lingkungan

Menurut Daradjat (2017: 63) lingkungan mencakup “Iklim, geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang”.

Sedangkan menurut Rahman dalam Diananda (2017: 9) lingkungan diartikan sebagai “Kumpulan segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan suatu organisme. Sepanjang kehidupannya manusia selalu memperoleh pengaruh atau pendidikan dari tiga tempat yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan itu sering disebut sebagai tripusat pendidikan”.

Berdasarkan pengertian tersebut, bahwa yang dimaksud dengan lingkungan adalah keseluruhan peristiwa, situasi, atau kondisi fisik maupun sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi individu. Sejauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungan, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi keadaan-keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan, artinya mempunyai nilai positif bagi perkembangan seseorang, karena bisa saja malah merusak perkembangannya.

2.1.4 Ciri-ciri Lingkungan Keluarga

Suatu keluarga menurut Machiever dalam Soeleman (2010:15) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis (pria dan wanita)
2. Dikukuhkan oleh suatu pernikahan
3. Ada pengakuan terhadap keturunan (anak) yang dilahirkan dalam rangka hubungan tersebut
4. Adanya kehidupan ekonomis yang dilakukan bersama
5. Diselenggarakan kehidupan berumah tangga.

Menurut Buges dan Locke(2012:45) lembaga keluarga memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu:

1. Keluarga merupakan unit sosial yang disatukan oleh ikatan perkawinan, datar atau adopsi
2. Anggota keluarga hidup dalam satu atap yang merupakan rumah tangga
3. Merupakan suatu sosial yang berinteraksi dalam komunikasi sehingga lahirlah peran sosial di keluarga tersebut
4. Menjadi pemeliharaan kebudayaan bersama.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Lingkungan Keluarga

Terdapat beberapa Faktor yang mempengaruhi lingkungan keluarga dikemukakan oleh Slameto (2012: 34) faktor-faktor yang mempengaruhi

1. Cara orang mendidik
Cara orang mendidik anak besar pengaruhnya terhadap belajar anak.
2. Relasi antara anggota Keluarga
Relasi antara keluarga yang terpenting adalah orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga lainpun turut mempengaruhi belajar anak
3. Suasana Rumah
Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi dalam keluarga dimana anak berada dan belajar.
4. Keadaan Ekonomi Keluarga
Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak.

2.1.5 Pengertian Keluarga

Fatmawati (2016: 26) mendefinisikan bahwa “Keluarga adalah lingkungan hidup pertama dan utama bagi setiap anak. Dalam keluarga ini anak mendapat rangsangan, hambatan atau pengaruh yang pertama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik perkembangan biologis maupun perkembangan pribadinya”.

Menurut Sadulloh (2015: 186) keluarga merupakan “Bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan, yakni kesatuan antara ayah ibu dan anak yang belum menikah, suatu kesatuan dimana anggotanya mengabdikan diri kepada kepentingan dan tujuan unit tersebut”.

Menurut Soelaeman dalam Shochib (2010: 17) keluarga adalah “Sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal yang sama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi dan memperhatikan”.

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang utama bagi anak. Orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian anaknya, baik dan buruknya karakter seorang anak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan yang diperoleh dari orang tuanya sejak ia kecil, karena dikeluarga pertama kalinya anak memperoleh pendidikan sebelum terjun kedalam pendidikan lainnya, seperti salah satunya yaitu pendidikan formal yang dapat diperoleh anak nantinya.

Seperti yang di jelaskan dalam Kita Suci Alkitab memberi pemahaman terkait Peran utama orang tua dalam mendidik anak berdasarkan kitab Ulangan 6:4-9. Begini bunyinya:

“Dengarlah hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa! Kasihanilah Tuhan Allahmu, Dengan segenap hatimu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan haruslah engkau mengajarkan berulang-ulang kepada anak-anak mu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengingatnya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu rumahmu”.

Pertama orang tua memperkenalkan Tuhan kepada anak melalui pengajaran, kedua mengajarkan perintah Tuhan secara berulang-ulang dan yang ketiga menjadi Teladan dalam mengasihi Tuhan.

Sulistyowati (2012: 38) mendefinisikan keluarga adalah “Komunitas pertama dimana manusia sejak dini belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dengan kata lain, dikeluargalah seseorang sejak dia sadar lingkungan belajar tata nilai atau moral, karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, maka dikeluargalah proses pendidikan karakter berawal”.

Menurut Djamarah (2014: 45) keluarga adalah ”Suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama, seiring dan setujuan dalam membina dan mengasihi rumah tangga untuk mencapai keluarga harmonis dalam lindungan dan Tuhan Yang Esa, yang didalamnya selain ada ayah dan ibu, juga ada anak yang menjadi tanggung jawab dari orang tua”.

Menurut Fakhrudin (2011: 153) “Anak lahir dalam kedaansuci. Keluargalah dan lingkungan anaklah yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian,

perilaku, maupun kecenderungannya sesuai dengan bakat yang ada didalam dirinya. Tetapi, pengaruh yang kuat adalah kejadian dan pengalaman pada masa anak tumbuh dari suasana keluarga yang diatempati”.

Orang tua lah yang paling bertanggung jawab atas perubahan fitrah anak, dari yang baik ke berbagai bentuk penyelewengan. Orang tua lah pihak yang paling dekat dengan anak dan paling berpengaruh atas pertumbuhan dan perkembangan perilaku anak. Seorang anak akan mencontoh kebijaksanaan dan kebiasaan keluarganya. Hal ini tidak sekedar pada ucapanucapan saja tetapi melebar sampai pada hal-hal yang ada diluarnya, dari segi perilaku seorang anak akan menyerap pola perilaku yang umum berlaku dimana ia berada yang kemudian mengkristal pada tingkahlakunya.. .

2.1.6 Fungsi Keluarga

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam Kurniawan (2013: 4445) ada delapan fungsi keluarga, yang mana setiap fungsi keluarga tersebut mempunyai makna masing-masing yang mempunyai peran penting pada kehidupan keluarga, yaitu: 1) Fungsi agama, 2) Fungsi sosial budaya, 3) Fungsi cinta kasih, 4) Fungsi perlindungan, 5) Fungsi reproduksi, 6) Fungsi pendidikan, 7) Fungsi ekonomi, dan 8) Fungsi lingkungan.

Fungsi agama bermakna bahwa keluarga adalah wahana pembinaan kehidupan beragama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME. Setiap langkah yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga hendaknya berpijak pada tuntunan agama yang dianutnya. Dalam menerapkan fungsi agama, yang juga tidak boleh diabaikan, yaitu pentingnya toleransi beragama karena kita hidup di negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan mempunyai kepercayaan dan agama yang sangat beragam. Fungsi sosial budaya, bermakna bahwa keluarga adalah wahana pembinaan dan persemaian nilai-nilai luhur budaya yang selama ini menjadi panutan dalam tata kehidupan mereka. Demikian, nilai luhur yang selama ini sudah menjadi panutan dalam kehidupan bangsa tetap dapat dipertahankan dan dipelihara.

Fungsi sosial budaya, bermakna bahwa keluarga adalah wahana pembinaan dan persemaian nilai-nilai luhur budaya yang selama ini menjadi panutan dalam tata kehidupan mereka. Demikian, nilai luhur yang selama ini sudah menjadi panutan dalam kehidupan bangsa tetap dapat dipertahankan dan dipelihara.

Fungsi cinta kasih, yang bermakna bahwa keluarga harus menjadi tempat untuk menciptakan suasana cinta dan kasih sayang dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam kehidupan keluarga cinta dan kasih sayang antara anggota keluarga akan menumbuhkan rasa bertanggungjawab yang besar terhadap keharmonisan keluarga tersebut. Dengan demikian, setiap anggota keluarga akan selalu menjaga komitmen yang telah dibuat bersama, demikian juga dalam kehidupan bermasyarakat, dengan fungsi ini akan menumbuhkan keharmonisan dalam bertetangga dan bermasyarakat.

Fungsi Perlindungan, yang bermakna keluarga merupakan wahana terciptanya keluarga aman, nyaman, damai, dan adil bagi seluruh anggota keluarganya. Dengan demikian, setiap anggota keluarga akan selalu merasa tempat paling baik dan pantas adalah dalam lingkungan keluarganya sendiri. Tentu sangat membantu dalam menghadapi segala tantangan yang muncul dalam kehidupannya.

Fungsi reproduksi, yang bermakna bahwa di dalam keluarga tempat di terapkannya cara hidup sehat, khususnya dalam kehidupan reproduksi. Diharapkan setiap anggota lingkungan keluarga harus memahami cara hidup sehat dan mengerti tentang kesehatan reproduksi.

Fungsi Pendidikan, yang bermakna keluarga adalah wahana terbaik dalam proses sosialisasi dan pendidikan bagi anak. Pendidikan dalam keluarga sebetulnya adalah pendidikan inti yang menjadi fondasi untuk perkembangan anak. Sementara pendidikan yang diperoleh dari sekolah maupun lingkungan sebetulnya hanya merupakan sebagian dari pendidikan yang diperlukan.

Fungsi ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki kewajiban yang sama untuk melakukan kegiatan yang akan menambah kesejahteraan keluarga. Ini juga bermakna bahwa seluruh anggota keluarga dapat bersikap ekonomis, realistis, dan mau berjuang untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Fungsi lingkungan, yang bermakna bahwa keluarga adalah wahana untuk menciptakan warganya yang mampu hidup harmonis dengan lingkungan masyarakat sekitar dan alam, dalam bentuk keharmonisannya antar anggota keluarga, keharmonisan yang baik bagi anaknya dalam konteks pengembangan kepribadian ataupun dalam pola belajar. Pengetahuan dari orang tua yang diperoleh dari kebersamaan mereka dengan anak dirumah dapat menjadi informasi berharga bagi para guru sebagai pendidik karakter agar dapat lebih efektif melaksanakan program pendidikan karakter.

Menurut Hasbullah fungsi keluarga terbagi menjadi lima yaitu,

1. Keluarga adalah pengalaman pertama masa kanak-kanak. Pengalaman pertama merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak.
2. Menjamin kehidupan emosional anak. Melalui pendidikan keluarga, maka kondisi emosional dan kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat terpenuhi serta dapat dikembangkan dengan baik, hal ini karena adanya hubungan darah antara prndidik dan anak pendidik.
3. Menanamkan dasar pendidikan moral. Penanaman pendidikan moral yang tepat pertama kali seharusnya dilakukan oleh pihak keluarga (orang tua). Dasar-dasar moral bagi anak biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat di contoh anak.
4. Memberikan dasar pendidikan sosial. Upaya mengembangkan benih-benih kesadaran sosial kepada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh ras tolong menolong, gorong royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga yang sedang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam segala hal.
5. Peletakan dasar-dasar keagamaan. Keagamaan bukanlah hanya sebatas moral, akan tetapi lebih mengarah kepada keyakinan yang dalam dan lebih bernuansa dokrin serta pemahaman yang dalam.

2.1.7 Penerapan Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga

Menurut Buseri dalam Kurniawan (2013: 64-65) sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Lingkungan keluarga menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu. Dalam hubungan sosial anak akan memahami tentang bagaimana cara menghargai orang lain, mengetahui cara berkomunikasi dengan baik dan sopan.

Dalam proses pendidikan, sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas dan sebelum mendapat bimbingan-bimbingan dari sekolah seorang anak lebih dahulu memperoleh bimbingan dari keluarganya. Dari kedua orang tua, untuk pertama kali seorang anak mengalami pembentukan watak (kepribadian) dan mendapatkan pengarahan moral. Dalam keseluruhannya, kehidupan anak juga lebih banyak dihabiskan dalam pergaulan keluarga. Itulah sebabnya, pendidikan keluarga disebut

sebagai pendidikan yang pertama dan utama, serta merupakan peletak fondasi dari watak dan pendidikan setelahnya.

Ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter dilingkungan keluarga, yaitu pola interaksi antar anggota keluarga, pola asuh anak dan teladan orang tua. Penjelasannya sebagai berikut.

a.Pola Interaksi Antar Anggota Keluarga

Menurut Salim dalam Kurniawan (2013: 66) Dalam sebuah keluarga pada satu rumah tangga, interaksi dapat terjadi antara orang tua, anak-anak, dan antara orang tua dengan anak. Interaksi antar orangtua dengan anak adalah interaksi yang dapat terjadi antara ayah dengan anak, antara ibu dengan anak, dan antara orang-orang dewasa lain dilingkungan keluarga dengan anak. Sementara interaksi antar anak, yaitu interaksi yang terjadi antara anak satu dengan anak yang lainnya, baik antara anak laki-laki dengan perempuan, sesama anak laki-laki maupun sesama perempuan.

Interaksi yang terjadi merupakan proses saling memberikan pengaruh satu sama lainnya. Proses saling memberikan pengaruh yang dilakukan secara sadar dari masing-masing individu dan antar individu dalam suatu keluarga, ini pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan. Karena merupakan suatu proses pendidikan, interaksi antar anggota keluarga yang diinginkan tentu saja adalah interaksi yang dilandasi oleh cinta kasih.

1) Pola Asuh Anak

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orangtua. Pola asuh orangtua dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua, yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan non-fisik (seperti perhatian, empati, kasih sayang, dan sebagainya).

Menurut Hurlock. Al dalam Zubaedi (2012: 158) Menjelaskan jenis jenis pola asuh orangtua kepada anak dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Pola asuh permisif. Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang acuh tak acuh terhadap anak. Jadi, apa pun yang mau dilakukan anak diperbolehkan.
2. Pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras, dan kaku dimana orangtua akan membuat berbagai aturan yang saklek harus dipatuhi anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orangtua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orangtuanya.
3. Pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis adalah pola asuh orangtua pada anak yang memberikan kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orangtuanya. Pola asuh ini adalah pola asuh yang cocok dan baik untuk diterapkan para orangtua kepada anak-anaknya.

Jadi, pola asuh demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak. Pola asuh demokratis membuat anak merasa di sayang, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orangtuanya. Pola asuh ini sangat kondusif mendukung pembentukan keperibadian atau karakter anak yang percaya diri, mandiri, dan peduli dengan lingkungannya.

2) Tua Teladan Orang

Selain aspek-aspek yang telah di jelas kan di atas, teladan orangtua juga merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Sekurang-kurangnya ada empat alasan kenapa teladan orangtua menjadi aspek penting yang perlu di perhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga.

Pertama, orangtua merupakan pihak yang paling awal memberikan perlakuan pendidikan terhadap anak. Kedua, sebagian besar waktu anak sering dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Ketiga, hubungan orangtua dan anak bersifat erat sehingga mempunyai kekuatan yang lebih dari pada hubungan anak dengan yang lain. Keempat, interaksi orangtua dan anak yang sifatnya alami sehingga sangat kondusif untuk membangun karakter anak.

Kurniawan (2013: 84) Ringkasnya, dalam keluarga diharapkan terdapat sosok yang dapat dijadikan teladan terutama bagi anak dan tentunya yang paling berperan adalah orangtua sebagai sosok model manusia yang diharapkan. Maksudnya, jika orangtua mengharapkan anaknya jujur maka jadilah orangtua yang jujur, begitu pula jika mengharapkan supaya anaknya rajin maka jadilah orangtua yang rajin, dan jika mengharapkan anaknya disiplin maka jadilah orangtua yang disiplin, contoh nyata dari orangtua ini sangat penting artinya sebagai objek percontohan bagi anak.

2.1.8 Penanaman Nilai-Nilai Karakter di Lingkungan Keluarga

Masa-masa dominan dalam pembentukan karakter dan keperibadian anak ada di dalam keluarga. Fase tersebut mulai dari periode kanak-kanak hingga periode dewasa awal. Pada fase tersebut anak memiliki kecenderungan untuk mengikuti atau mengikuti tata nilai dan perilaku di sekitarnya, pengambilan pola perilaku, dan nilai-nilai baru serta tumbuhnya idealisme untuk pemantapan identitas diri. Jika pada fase itu dilakukan proses penanaman nilai-nilai moralitas yang terangkum dalam pendidikan karakter secara sempurna, akan menjadi pondasi dasar sekaligus warna keperibadian anak ketika dewasa kelak.

Salahudin dan Alkrienciehie. (2013: 111) Memaparkan delapan belas nilai yang di dasarkan untuk pendidikan karakter beserta strategi internalisasi karakter pada anak di lakukan keluarga, penulis uraikan sebagai berikut:

a. Religius

Nilai religius pada anak tidak cukup diberikan melalui pelajaran, pengertian, penjelasan, dan pemahaman. Kemudian, membiarkan anak berjalan sendiri. Penanaman nilai religius pada anak memerlukan bimbingan, yaitu usaha untuk menuntun, mengarahkan sekaligus mendampingi anak dalam hal-hal tertentu, terutama ketika anak merasakan ketidakberdayaannya atau ketika anak sedang mengalami suatu masalah yang dirasakan berat.

b. Jujur

Kejujuran merupakan hal yang penting, namun sedikit orangtua yang peduli akan kejujuran anaknya. Kejujuran di saat dewasa tak lepas dari kejujuran yang di tanamkan saat masih anak-anak. Ketika sejak anak-anak sudah di tanamkan kejujuran maka sampai dewasa kejujuran itu akan tertanam dalam jiwa si anak.

c. Toleransi

Orang tua perlu mengajarkan apa artinya toleransi dan rasa hormat kepada orang lain yang bisa saja menganut pemahaman berbeda darinya. Toleransi adalah kemampuan seseorang untuk menerima perbedaan dari orang lain. Hal ini baru bisa dilakukan oleh seseorang jika ia sudah merasakan dan memahami keterikatan, regulasi diri, dan kesadaran.

d. Disiplin

Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai disiplin pada anaknya.

- 1) Orangtua harus konsisten (tidak berubah), yaitu ada kesepakatan antara kedua orangtua (ayah dan ibu) sehingga setiap tindakan dalam menanamkan kedisiplinan tidak berubah-ubah.
- 2) Berikan aturan yang sederhana dan jelas sehingga anak mudah melakukannya.
- 3) Jangan menegur anak di hadapan orang lain karena hal itu akan membuat anak merasa malu sehingga tetap mempertahankan tingkah laku tersebut.
- 4) Alasan dan tata tertib yang dilakukan itu perlu dijelaskan pada anak sehingga anak melakukannya dengan penuh kesadaran.
- 5) Orangtua harus berhati-hati dalam memberikan hukuman, jangan sampai menyakiti fisik/jiwa anak. Hukuman tidak dapat diberikan kepada anak di bawah usia tiga tahun, apalagi memukulnya. Hukuman merupakan “pilihan terakhir”, lebih baik memuji perbuatan yang benar dari pada menghukum kesalahannya. Demikian pula dalam menghukum anak, sebaiknya hindari emosi berlebihan.
- 6) Sebaiknya anak dilibatkan dalam setiap membuat tata tertib sehingga anak merasa dihargai dan diakui dalam keluarga.
- 7) Bersikap tegas bukan berarti bersikap kasar baik dalam tindakan fisik/perbuatan.

e. Kerja Keras

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari berupa kebutuhan makan, minum, rumah, pakaian, biaya pendidikan, untuk hiburan, dan lain-lain diperlukan biaya yang tidak sedikit. Semakin tinggi dan bervariasi tingkat kebutuhan hidup suatu keluarga, semakin besar pula biaya yang diperlukan. Semakin besar biaya yang diperlukan, semakin kita dituntut bekerja keras untuk mendapatkan uang yang banyak. Anak harus diberi kesadaran bahwa untuk mendapatkan uang, kita harus bekerja dan tanpa uang kita tidak akan dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

f. Kreatif

Kualitas pendidikan seharusnya tidak diukur dari seberapa banyak yang dihafal anak dan kemampuannya mengerjakan soal, tetapi melalui kualitas-kualitas yang lebih substantif seperti kemampuan mengambil keputusan, menumbuhkan kreativitas anak, keterampilan berkarya, dan lainnya.

g. Mandiri

Kemandirian merupakan salah satu modal penting bagi anak-anak untuk bertahan hidup kelak saat mereka dewasa. Karenanya mengajarkan kemandirian merupakan salah satu tanggung jawab penting yang di miliki orangtua.

h. Demokratis

Kata demokrasi memang mudah diucapkan, tetapi di sana sini terjadi penyimpangan. Hal itu lantaran perilaku demokratis membutuhkan prasarat, kerelaan mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. Soal pembentukan sikap mental ini memang tidak bisa di kebut dalam satu malam. Prosesnya panjang, sedangkan umumnya orangtua kurang sabar. Oleh karna itu, sikap demokrasi harus dipupuk sejak anak usia dini. Dalam hal ini orangtua harus slalu mau mendengarkan pendapat anak dan sekaligus menyadari bahwa tidaklah selalu pendapat orang dewasa yang harus menang.

i. Rasa Ingin Tahu

Manusia mempunya sifat serba-ingin tahu sejak awal kehidupannya. Rasa ingin tahulah yang membuat anak bertambah pengetahuannya. Para ahli pendidikan umumnya sepakat bahwa salah satu ciri anak cerdas adalah memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Anak yang cerdas akan bertanya tentang banyak hal, karena dia memang ingin tahu jawabannya. Biasanya jika anak tersebut bertanya, dia akan mengejar jawaban orangtuanya dengan pertanyaan lanjutan, sampai kadang orangtua merasa kewalahan dalam menjawabnya.

j. Semangat Kebangsaan

Tidak bisa dipungkiri, masa-masa liburan sekolah merupakan masa yang menyenangkan bagi seorang anak. Mereka bisa mendapatkan rehat sejenak dari kegiatan belajar mengajar di sekolah. Namun, hal ini bukan berarti orangtua dapat membiarkan si anak melakukan hal-hal sesuka mereka saat liburan. Tugas orangtua adalah memilih liburan yang sesuai bagi si anak. Liburan yang baik adalah liburan yang dapat mencakup beberapa hal sekaligus. Hal yang dimaksud adalah pendidikan, hiburan dan keefektifan.

k. Cinta Tanah Air

Di era globalisasi ini banyak anak yang sudah mulai lupa dengan identitas bangsanya sendiri. Anak-anak cenderung lebih suka hal-hal yang kebarat-baratan. Orangtua pun lebih suka mengajak anaknya makan di restoran fastfood dari pada makan di restoran indonesia. Hal ini juga membuat anak cenderung terbiasa dengan makanan barat dari pada makanan indonesia.

l. Menghargai Prestasi

Ganjaran yang diberikan sebagai bentuk penghargaan dari orangtua atas prestasi yang dilakukan oleh anaknya adalah hal penting yang dapat menopang keberhasilan penanaman nilai karakter “menghargai prestasi” pada anak. Ganjaran menurut Ramayulis dan Samsul Nizar adalah memberikan sesuatu yang menyenangkan (penghargaan) dan dijadikan sebagian hadiah bagi anak yang berprestasi, baik dalam belajar maupun sikap perilaku.

m. Bersahabat atau Komunikatif

Banyak faktor yang dapat membuat anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Salah satunya, memberi sedikit kebebasan pada anak agar mudah bergaul. Sebab, anak yang punya banyak teman sesungguhnya dapat membawa dampak positif bagi perkembangannya, terutama dalam menumbuhkan karakter pandai bersahabat dan mampu berinteraksi serta berkomunikasi secara baik di lingkungannya.

n. Cinta Damai

Keluarga dalam hal ini orangtua harus menjadi teladan yang baik dalam menumbuhkan karakter cinta damai pada anaknya. Untuk tujuan tersebut, orangtua (baik ayah maupun ibu) hendaknya berusaha menjauhi bibit-bibit pertengkaran. Karena emosi meluap, pertengkaran orangtua bisa “pecah” di depan anak. Bila sering terjadi, perkembangan psikologis anak pun dapat terganggu.

o. Gemar Membaca

Cinta adalah modal yang diperlukan dalam aktivitas membaca, tanpa cinta anak hanyalah seorang yang pandai membaca tanpa menggemari kegiatan membaca. Ada beberapa orangtua yang membanggakan anaknya dapat membaca dan menulis di usia yang sangat dini. Bahkan, mereka merasa malu jika dikelas hanya anaknya yang diketahui belum mampu membaca. Padahal, kita mau memikirkan kepentingan anak dan tentang masa depannya, anak akan lebih berterima kasih jika orangtuanya dapat membuatnya menjadi anak yang gemar membaca buku. Maka rasa cinta inilah yang harus dikorbankan dalam jiwa anak sehingga kelak akan kita dapati ia sebagai sosok yang mencintai aktivitas membaca sekalipun ia masih terlalu dini untuk mengenal huruf dan susunan kalimat dalam buku.

p. Peduli Lingkungan

Anak merupakan generasi penerus yang mewariskan keberlangsungan bumi. Ketika kepedulian orangtua terhadap kelestarian lingkungan, bukan hanya mewariskan kondisi lingkungan yang buruk, melainkan pula menciptakan generasi penerus yang tak ramah lingkungan. Oleh karena kepedulian orangtua saja masih belum cukup, orangtua juga perlu mendidik anak sedini mungkin agar mereka: “melek” lingkungan. Dengan demikian, bumi tetap menjadi tempat yang aman untuk kehidupan. Tanamkan hakikat alam terlebih dahulu sebelum orangtua mendorong kecintaan anak terhadap lingkungan. Anak memahami bumi serta isinya merupakan ciptaan dan anugerah tuhan, yang diberikan kepada manusia agar dimanfaatkan sebaikbaiknya sebagai pendukung kehidupan. Agar manfaatnya maksimal maka alam harus dijaga dan dipelihara.

q. Peduli Sosial

Untuk menanamkan jiwa sosial tersebut pada anak, orangtua harus lebih banyak melakukan praktik dari pada hanya teori sehingga anak-anak akan mencontoh perbuatan-perbuatan nyata yang orangtuanya lakukan.

r. Tanggungjawab

Pembagian tugas rumah pada anak sangat baik untuk melatih sifat amanah dan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak. Pembagian tugas pada anak ini menurut Moh. Haitami Salim dapat dilakukan dalam rangka menumbuhkan kepercayaan pada anak agar bisa bertanggung jawab, dengan memberikan suatu tugas, amanah, pekerjaan tertentu, yang kemudian dikontrol kembali apakah tugas itu sudah dilaksanakan atau belum, sesuai apa tidak, baik atau tidak, misalnya, memberikan tugas kepada anak untuk mencuci piring, menyapu dan mengepel lantai, dan lain-lain.

Demikianlah delapan belas nilai yang disarankan untuk pendidikan karakter beserta strategi internalisasi karakter pada anak di lingkungan keluarga. Selain itu, tetap diperlukan evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus dan setiap saat untuk mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan proses pendidikan karakter dan memperbaiki kekurangan yang ada supaya hasil selanjutnya menjadi lebih baik. Untuk itu, orangtua perlu mengenal atau memperhatikan perkembangan watak anak-anak mereka. Idealnya mereka harus tahu tentang perkembangan jiwa anak.

2.2 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap pembentukan karakter siswa Sekolah Dasar, dan apakah lingkungan keluarga dapat membentuk karakter anak seperti yang diharapkan. Karena keluarga merupakan salah satu faktor yang teramat penting bagi pembentukan dan pengembangan karakter seseorang. Dengan adanya lingkungan keluarga yang baik, maka terciptalah generasi muda yang baik.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban atau penarikan kesimpulan yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang sedang diteliti, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan telah diolah.